

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang telah sering diperbincangkan karena berhubungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dan upaya penanganannya. Masalah kemiskinan adalah salah satu masalah di negara-negara berkembang. Masyarakat umumnya menjadi miskin bukan hanya karena kekurangan pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi.¹ Masyarakat miskin juga lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatasnya akses kepada prasarana, modal dan kegiatan sosial ekonomi lainnya, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lain yang mempunyai potensi yang lebih tinggi. Kemiskinan menghambat tercapainya pembangunan wilayah, pemerataan pembangunan dan demokrasi ekonomi. Sebagian besar pemikiran mengenai kemiskinan sering dikaitkan dengan aspek ekonomi, kemiskinan sejatinya menyangkut pula dimensi material, sosial, kultural, institusional, dan struktural. Faktor penyebab kemiskinan, antara lain: *pertama*, rendahnya daya beli masyarakat sebagai akibat rendahnya produktivitas dan produksi serta posisi masyarakat dalam pasar yang tidak mempunyai daya tawar (*price taker*) dan tingkat harga bahan kebutuhan konsumsi dan produksi yang relatif tinggi. Faktor ini terkait dengan kinerja perekonomian rakyat yang belum berkembang secara optimal seperti kurang meratanya kepemilikan faktor-faktor produksi yang meliputi tanah, modal, keterampilan tenaga kerja, kemampuan teknologi serta manajemen, kurang meratanya kesempatan bagi pelaku ekonomi untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan berbagai kebijakan pembangunan ekonomi, masih terbatasnya sarana dan prasarana ekonomi, antara lain terbatasnya informasi pasar dan lemahnya kelembagaan ekonomi rakyat, jaringan kerja (*network*) kegiatan ekonomi rakyat yang terbatas dan kurangnya kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan peluang modal dan peluang usaha yang tersedia. Pada sisi lain terkadang persyaratan dan prosedur perkreditan yang panjang dan memberatkan masyarakat menjadi kendala untuk memperoleh modal usaha. Faktor *kedua*, penyebab kemiskinan adalah pengaruh nilai budaya lokal yang mengakibatkan perilaku pola hidup konsumtif serta

¹ Dewi Irawati, dkk, "Pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Miskin di Kota Banda Aceh", Jurnal Ilmu Ekonomi, Volume 1 Nomor 1, Februari 2013, 2.

penyebab kemiskinan yang berasal dari dalam diri pribadi, misalnya kemalasan, rendahnya semangat kerja. Faktor *ketiga*, berbagai kerapuhan, kepincangan dan kesenjangan struktural dalam masyarakat mempengaruhi ketidakmampuan masyarakat memenuhi kebutuhan sendiri (kemiskinan sistematis/kemiskinan struktural).²

Masyarakat yang dikategorikan miskin salah satunya berkaitan dengan rendahnya pendapatan yang diperoleh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat sebagaimana dikutip oleh Rubiyannah, dkk mengemukakan penanggulangan kemiskinan di era otonomi daerah mengandung pelajaran tentang peluang penanggulangan kemiskinan, baik dari bentuk lama yang disusun di pemerintah pusat, maupun pola baru hasil susunan pemerintah daerah, mungkin disertai dukungan pemerintah pusat atau swasta di daerah. Otonomi daerah memungkinkan peningkatan penanggulangan kemiskinan karena menghadapi jarak spesial maupun temporal yang lebih dekat dengan masyarakat miskin itu sendiri. Selain itu tanggungjawab atas kegiatan tersebut berada di tangan pemerintah kabupaten dan kota, serta pemerintah desa.³

Berbagai kebijakan penanggulangan kemiskinan yang dikeluarkan dan diimplementasikan bertujuan untuk mengurangi jumlah masyarakat miskin. Penanggulangan kemiskinan pada akhirnya juga menjadi aspek pembangunan yang tidak dapat dipisahkan karena pertumbuhan ekonomi yang dicapai tidak secara otomatis mengurangi angka kemiskinan tetapi malah yang terjadi adalah tingkat kesenjangan yang semakin tinggi.

Menurut Bappenas sebagaimana dikutip oleh Rubiyannah, dkk mengungkapkan bahwa pengalaman penanggulangan kemiskinan pada masa lalu telah memperhatikan berbagai kelemahan, antara lain: *pertama*, masih berorientasi kepada pertumbuhan makro tanpa memperhatikan aspek pemerataan; *kedua*, kebijakan yang bersifat sentralistik; *ketiga*, lebih bersifat karikatif daripada transformatif; *ke-empat*, memosisikan masyarakat sebagai obyek daripada subyek; *kelima*, orientasi penanggulangan kemiskinan yang cenderung karikatif dan sesaat daripada produktivitas yang berkelanjutan; dan *ke-enam*, cara pandang dan solusi yang bersifat generik terhadap

² H. Rahardjo Adisasmita, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 191-193.

³ Rubiyannah, dkk, "Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Kasus Pada Program Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Kelurahan Pudak Payung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)", *Journal Of Management*, Volume 2 Nomor 2, Maret 2016, 5.

permasalahan kemiskinan yang ada tanpa memperhatikan kemajemukan yang ada. Karena beragamnya sifat tantangan yang ada, maka penanganan persoalan kemiskinan harus menyentuh dasar sumber dan akar persoalan yang sesungguhnya, baik langsung maupun tak langsung.⁴

Dalam penanggulangan kemiskinan dapat juga dengan meningkatkan kualitas hidup, antara lain meliputi: *pertama*, pembangunan pendidikan akan memperhatikan arah pembangunan ekonomi di masa mendatang, dalam arti responsif terhadap dinamika pembangunan dan permintaan pasar kerja, sehingga sesuai dengan kebutuhan (*demand driven*); *kedua*, pembangunan kesehatan mendapat perhatian dengan menanamkan budaya hidup sehat, serta memperluas cakupan dan mutu pelayanan kesehatan terutama kepada masyarakat miskin dandaerah terpencil; *ketiga*, untuk masyarakat miskin, peningkatan kualitasnya dilakukan dengan memberikan keterampilan praktis, menumbuhkan sikap produktif, serta mendorong semangat keswadayaan dan kemandirian untuk bersama melepaskan diri dari kemiskinan; *ke-empat*, menekan laju pertumbuhan penduduk dengan meningkatkan keseimbangan kepadatan dan industri di pedesaan.⁵

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam membantu mengurangi angka kemiskinan adalah dengan mengembangkan kegiatan ekonomi produktif yang terikat dalam suatu program yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP). Pada tahun 2014 PNPM Mandiri Perkotaan bertransformasi menjadi program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) yang merupakan salah satu upaya konkrit Direktorat Jenderal Cipta Karya dalam usaha percepatan penganganan permukiman kumuh dan juga sebagai realisasi dukungan pada “Gerakan 100-0-100”, yaitu 100 persen akses universal air minum, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak. KOTAKU dilaksanakan di 34 provinsi tersebar di 269 kabupaten/kota pada 11.067 desa/kelurahan. Pemilihan wilayah cakupan program KOTAKU berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kumuh yang ditetapkan oleh kepala daerah masing-masing kabupaten/kota. Tahapan pelaksanaan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) meliputi tahapan pendataan, dimana lembaga

⁴ Rubiyannah, dkk, “Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Kasus Pada Program Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Kelurahan Puduk Payung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)”, 6.

⁵ Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

masyarakat di desa/kelurahan setempat yang bernama Badan/Lembaga Keswadayaan Masyarakat (BKM/LKM), sudah melakukan pendataan kondisi awal (*baseline*). *Monitoring* dan evaluasi akan dilakukan secara berkala guna memastikan ketepatan kualitas dan sasaran kegiatan, sehingga dapat membantu percepatan penanganan permukiman kumuh. Kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas untuk pemerintah daerah dan masyarakat akan dilakukan bersama tahapan kegiatan. Termasuk mendorong perubahan perilaku dalam pemanfaatan dan pemeliharaan sarana prasarana dasar permukiman. Sumber pembiayaan KOTAKU berasal dari pinjaman luar negeri lembaga donor, yaitu Bank Dunia (*World Bank*), *Islamic Development Bank*, dan *Asian Infrastructure Investment Bank*.⁶

Program KOTAKU ini menggunakan pendekatan pemberdayaan (*empowerment*) sebagai suatu syarat menuju pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Pendekatan ini akan menguatkan keberdayaan institusi komunikasi agar pada masa mendatang upaya penanggulangan kemiskinan dapat dijalankan sendiri oleh masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan.

Perbedaan tingkat pendapatan masyarakat sangat tergantung dari lapangan usaha, pangkat dan jabatan pekerjaan, tingkat pendidikan umum, produktivitas, prospek usaha, permodalan dan lain-lain. Rendahnya modal yang diperoleh masyarakat untuk berusaha juga menjadi kendala tersendiri untuk meningkatkan pendapatan.

Program KOTAKU dalam memberikan bantuan kepada masyarakat untuk meningkatkan produktivitas berlandaskan trilogi pembangunan, sosial, ekonomi dan infrastruktur penunjang kegiatan masyarakat. Masyarakat yang dikategorikan miskin mempunyai usaha ekonomi produktif tetapi karena minimnya modal menjadikan usaha tersebut kurang berkembang. Salah satu jenis kegiatan KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) adalah kegiatan ekonomi produktif yaitu dana simpan pinjam yang dilakukan dengan sistem bergulir.⁷

Pelaksanaan kegiatan pinjaman dana bergulir dalam program KOTAKU bertujuan untuk menyediakan akses layanan keuangan kepada rumah tangga miskin dengan pinjaman mikro berbasis pasar untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan mengajarkan dalam hal mengelola pinjaman dan menggunakannya secara benar dan tepat.

⁶ Dipa Nuswantara dan Djuminah, "Efektifitas Dana Pinjaman Bergulir Program KOTAKU di Kecamatan Banyudono", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Volume 24 Nomor 2, 2017, 104.

⁷ Dewi Irawati, dkk, "Pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Miskin di Kota Banda Aceh", 2.

Peran program KOTAKU hanya membangun dasar-dasar solusi yang berkelanjutan untuk jasa pinjaman dan non pinjaman ditingkat desa/kelurahan. Pengelolaan pinjaman dana bergulir berorientasi kepada proses pembelajaran untuk penciptaan peluang usaha dan kesempatan kerja, peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat miskin, serta kegiatan-kegiatan produktif lainnya.

Dengan adanya kegiatan pinjaman dana bergulir ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat miskin sehingga dapat menambah pendapatan yang diperoleh. Variabel modal, tingkat pendidikan dan pengalaman dapat mempengaruhi produktivitas. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Desinta Kusuma Wardani mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan baik itu secara parsial maupun bersama-sama antara variabel modal, tenaga kerja, bahan baku dan teknologi terhadap produktivitas.⁸ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardy Mandala, Edy Raharja menjelaskan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap produktivitas secara positif dan signifikan, artinya semakin tinggi nilai pendidikan pengusaha maka semakin produktif pula pengusaha tersebut. Pengalaman berpengaruh terhadap produktivitas secara positif dan signifikan, artinya semakin banyak pengalaman pengusaha maka semakin produktif pula pengusaha tersebut. Terdapat perbedaan produktivitas pada pengusaha yang melakukan inovasi dan pengusaha yang tidak melakukan inovasi.⁹

Berdasarkan penelitian di atas dapat dipahami bahwa variabel modal, tingkat pendidikan dan pengalaman memberikan pengaruh pada produktivitas, sebab produktivitas yang meningkat dapat juga meningkatkan pendapatan, yang mana pendapatan dapat dijadikan sebagai pengukur tingkat kesejahteraan atau mengurangi tingkat kemiskinan dari masyarakat dalam program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh).

Menurut data Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Jawa Tengah 2015, Kabupaten Boyolali, Temanggung, Sukoharjo, Magelang, Kudus, dan Kota Tegal terletak di kuadran III, merupakan daerah dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di bawah rata-rata provinsi (*low growth, less pro-poor*).

⁸ Desinta Kusuma Wardani, "Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Teknologi terhadap Produktivitas Industri Rumah Tangga Pelintir Pelepeh Pisang di Desa Prambatan Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro", *Swara Bumi*, Volume 01 Nomor 02, 2016, 40.

⁹ Ardy Mandala dan Edy Raharja, "Peran Pendidikan, Pengalaman, dan Inovasi terhadap Produktivitas Usaha Kecil Menengah", *Journal Of Management*, Volume 1 Nomor 2, 2012, 9.

Pemerintah daerah harus bekerja keras untuk mendorong percepatan pembangunan ekonomi melalui peningkatan produktivitas sektor dan kegiatan ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja besar terutama dari golongan miskin. Pemerintah daerah juga dituntut untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi berbagai kebijakan dan program pengurangan kemiskinan.¹⁰

Sejak berlangsungnya program KOTAKU hingga saat ini menunjukkan perkembangan jumlah penduduk miskin yang cenderung fluktuatif di Kecamatan Gebog. Data secara global diperoleh dari BPS Kabupaten Kudus, pada tahun 2016 terdapat 7,64 persen penduduk Kudus yang tergolong sebagai masyarakat miskin. Sedangkan pada tahun 2017 persentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kudus terdapat 7,59 persen. Secara persentase turun tapi secara jumlah penduduk mengalami kenaikan. Hal itu terjadi karena jumlah penduduk mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 penduduk miskin tercatat sebanyak 64,19 ribu jiwa dan pada tahun 2017 sebanyak 64,45 ribu jiwa.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa kinerja program KOTAKU dalam menanggulangi kemiskinan dirasa belum berhasil, khususnya di Desa Gondosari dilihat dari produktivitas masyarakat miskin yang menerima pinjaman dana bergulir program KOTAKU pada sisi modal, tingkat pendidikan dan pengalaman sebagai berikut:

Tabel 1.1
Produktivitas Masyarakat Miskin yang Menerima Pinjaman Dana Bergulir Program KOTAKU Pada Sisi Modal

No	Modal	Keterangan
1	Rp 1.000.000	< 1 tahun
2	Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000	1 – 2 tahun
3	Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	2 – 5 tahun
4	> Rp 5.000.000	> 5 tahun

Sumber: Hasil Wawancara dengan Koordinator BKM Desa Gondosari, Diolah 2019.

Melihat tabel 1.1 di atas dapat dipahami bahwa modal yang diterima oleh masyarakat miskin dalam program KOTAKU di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus adalah berbeda-beda, yaitu dimulai < 1 tahun mendapatkan modal pinjaman sebesar Rp.

¹⁰ Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Jawa Tengah 2015, 4.

¹¹ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus, *Kabupaten Kudus Dalam Angka 2018*, No. ISSN 0215 6032, No.Publikasi 3319.1803, 88.

1.000.000, 1 – 2 tahun mendapatkan modal pinjaman sebesar Rp. 2.000.000 – Rp 3.000.000, 2 – 5 tahun mendapatkan modal pinjaman sebesar Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000, > 5 tahun mendapatkan modal pinjaman sebesar > Rp 5.000.000.

Tabel 1.2
Produktivitas Masyarakat Miskin yang Menerima Pinjaman
Dana Bergulir Program KOTAKU Pada Sisi Tingkat
Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Usaha Perdagangan		Usaha Jasa		Usaha Industri RT	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	SD	21	24,14	11	17,19	2	13,33
2	SMP	24	27,59	17	26,56	2	13,33
3	SMA	37	42,53	32	50	8	53,33
4	PT	5	5,75	4	6,25	3	20
Total		87	100	64	100	15	100

Sumber: Hasil Wawancara dengan Koordinator BKM Desa Gondosari, Diolah 2019.

Melihat tabel 1.2 di atas dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan pada masyarakat miskin yang menerima pinjaman dalam program KOTAKU di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus adalah berbeda-beda, yaitu dari aspek usaha perdagangan yang lulusan SD dengan jumlah 21 orang, lulusan SMP dengan jumlah 24 orang, lulusan SMA dengan jumlah 37 orang dan lulusan Perguruan Tinggi dengan jumlah 5 orang. Dari aspek usaha jasa yang lulusan SD dengan jumlah 11 orang, lulusan SMP dengan jumlah 17 orang, lulusan SMA dengan jumlah 32 orang dan lulusan Perguruan Tinggi dengan jumlah 4 orang. Sedangkan dari aspek usaha industri rumah tangga yang lulusan SD dengan jumlah 2 orang, lulusan SMP dengan jumlah 2 orang, lulusan SMA dengan jumlah 8 orang dan lulusan Perguruan Tinggi dengan jumlah 3 orang.

Tabel 1.3
Produktivitas Masyarakat Miskin yang Menerima Pinjaman
Dana Bergulir Program KOTAKU Pada Sisi Pengalaman

No	Pengalaman	Usaha Perdagangan		Usaha Jasa		Usaha Industri RT	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	< 3 tahun	36	41,38	14	21,88	5	33,33
2	4 – 5 tahun	19	21,84	23	35,94	3	20
3	6 – 7 tahun	25	28,76	12	18,75	4	26,67
4	> 7 tahun	7	8,05	15	23,44	3	20
Total		87	100	64	100	15	100

Sumber: Hasil Wawancara dengan Koordinator BKM Desa Gondosari, Diolah 2019.

Melihat tabel 1.3 di atas dapat dipahami bahwa pengalaman pada masyarakat miskin yang menerima pinjaman dalam program KOTAKU di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus adalah berbeda-beda, yaitu dari aspek usaha perdagangan yang < 3 tahun dengan jumlah 36 orang, 4 – 5 tahun dengan jumlah 19 orang, 6 – 7 tahun dengan jumlah 25 orang dan > 7 tahun dengan jumlah 7 orang. Dari aspek usaha jasa yang < 3 tahun dengan jumlah 14 orang, 4 – 5 tahun dengan jumlah 23 orang, 6 – 7 tahun dengan jumlah 12 orang dan > 7 tahun dengan jumlah 15 orang. Sedangkan dari aspek usaha industri rumah tangga yang < 3 tahun dengan jumlah 5 orang, 4 – 5 tahun dengan jumlah 3 orang, 6 – 7 tahun dengan jumlah 4 orang dan > 7 tahun dengan jumlah 3 orang.

Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang mendalam dengan judul **“Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pada Produktivitas Masyarakat Miskin Penerima Pinjaman Dana Bergulir Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir program

KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?

3. Bagaimana pengaruh pengalaman pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah sumbangan pemikiran secara teoritis dan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan topik pembahasan yang sama.
 - b. Menambah wawasan pengetahuan mengenai kajian ekonomi khususnya ekonomi yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Instansi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi instansi pemerintahan dalam pengelola sumber daya manusia khususnya yang berhubungan dengan produktivitas serta dalam menanggulangi masalah kemiskinan.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pengalaman dibidang ketenagakerjaan serta dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan ataupun acuan untuk penelitian berikutnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaahan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian awal ini terdiri dari: halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan gambar.
2. Bagian isi dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab, antara lain:
 - BAB I : PENDAHULUAN
Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
 - BAB II : LANDASAN TEORI
Bab ini berisi tentang modal, tingkat pendidikan, pengalaman dan produktivitas. Kemudian dilanjutkan dengan hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.
 - BAB III : METODE PENELITIAN
Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
 - BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Bab ini berisi tentang hasil penelitian, analisis dan pembahasan.
 - BAB V : PENUTUP
Bab ini berisi tentang simpulan, saran dan penutup.
3. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.